

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan merupakan hal yang paling dibutuhkan oleh manusia. Langgung H. (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa “pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sehingga setiap manusia mampu mencapai kedewasaan yang dicita-citakan.”

Salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting bagi manusia adalah pendidikan dasar. Karena pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang mendasari seluruh jenjang pendidikan formal. Hal ini tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 UU Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. (Suhaedah, 2012, hlm. 110)

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Selain di sekolah dasar, bahasa Indonesia juga adalah mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah menengah bahkan jenjang perguruan tinggi. Bahasa Indonesia memiliki ragam lisan dan tulisan yang keduanya digunakan dalam kegiatan formal maupun informal, sehingga guru sudah seharusnya mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa. Tarigan (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat hal, yaitu (1) Keterampilan menyimak / mendengarkan (*listening skill*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) Keterampilan membaca (*reading skill*) dan (4) Keterampilan menulis (*writing skill*).

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Tidak berlebihan nampaknya jika kita menyebutkan membaca sebagai titik pusat pendidikan, karena hampir seluruh kegiatan akademis selalu melibatkan kegiatan membaca.

Sejalan dengan itu Burns (Rahim, 2007, hlm. 1) mengemukakan bahwa “kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat

terpelajar.” Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan bias lepas dari kegiatan membaca. Karena hampir seluruh informasi yang diperlukan manusia menggunakan keterampilan membaca. Contohnya jika ingin mencari berita terbaru di surat kabar maupun internet, kegiatan membaca menjadi modal awal untuk memahami informasi yang diperlukan. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. (Tarigan, 2008, hlm. 7)

Sedangkan menurut Resmi (2006, hlm. 1), “membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan kedalam cetakan (huruf-huruf).” Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialih kodekan dalam huruf orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah dasar, tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialih kodekan dalam tulisan.

Ada dua tahapan membaca yang harus dilewati oleh siswa sekolah dasar, yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas rendah dan membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas tinggi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ini sesuai dengan pendapat Resmi (2007, hlm. 79) yang menyatakan bahwa “membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua penggalan. Untuk kelas rendah (1,2 dan 3) membaca permulaan, dan untuk kelas tinggi (4-6) membaca lanjut.”

Dalam fase membaca permulaan siswa diajarkan untuk mampu mengubah lambang-lambang bahasa menjadi bunyi yang berarti secara tepat. Tampubolon (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa “pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan ini lah yang dibina dan dikuasai, dan terutama dilakukan pada masak anak-kanak, khususnya tahun permulaan di sekolah.” Pada umumnya siswa telah

dapat membaca, tetapi hanya sampai pada tahapan mekanis saja. Ketika siswa sudah melewati fase membaca permulaan, di kelas tinggi siswa kemudian diajarkan untuk dapat memiliki keterampilan membaca lanjut.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Karena sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa.

Resmini (2007, hlm. 80) menyatakan bahwa “membaca pemahaman adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan.” Dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca suatu bacaan yang lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman banyak siswa yang belum mampu memahami dan menyimpulkan isi bacaan dalam beberapa kalimat. Siswa hanya mengingat apa yang dibaca tanpa memahami makna dari bacaan yang dibacanya, sehingga hasil belajarnya juga kurang baik.

Salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap teks adalah minat baca. Tarigan (2011, hlm. 62) menyebutkan bahwa “Dalam pengajaran membaca faktor minat menduduki posisi penting karena ternyata minat dapat meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca”. Selain itu, keluarga juga memegang peranan penting dalam keterampilan membaca anak. Keluarga yang tidak membiasakan anak untuk membaca, dan tidak memberikan contoh pentingnya kegiatan membaca juga menjadi penyebab kurangnya keterampilan membaca anak. Dengan demikian guru sebagai fasilitator pendidikan perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Tarigan (2008, hlm. 3) menyebutkan bahwa “metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada

bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih.”

Salah satu metode yang bias digunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman yaitu metode *Survey, Question, Read, Recite, Review*(SQ3R). Harjasujana (1996, hlm. 210) menyebutkan bahwa

SQ3R merupakan suatu metode membaca untuk kepentingan studi yang meliputi lima tahap kegiatan, yakni melakukan survey, membuat pertanyaan-pertanyaan tentang perkiraan isi bacaan, kemudian diikuti dengan kegiatan membaca, menceritakan kembali apa yang dibaca, dan diakhiri dengan peninjauan ulang terhadap hasil kegiatan membaca dimaksud.

Metode SQ3R mula-mula dikembangkan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1946. Metode ini dirancang untuk menghadapi bahan bacaan yang memerlukan pemahaman. Dengan menggunakan metode SQ3R memungkinkan para siswa belajar secara sistematis dengan bantuan langkah-langkah kerja yang tepat dan efisien. (Harjasujana, 1996, hlm. 210)

Metode pembelajaran SQ3R ini memiliki beberapa keuntungan. Harjasujana (1996, hlm. 211) menyatakan bahwa “SQ3R membekali pembaca dengan suatu metode belajar yang sistematis.” Belajar dengan menggunakan metode tertentu akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas hasil belajar yang lebih baik daripada tidak bermetode. Abidin (2010, hlm. 46) juga menyatakan bahwa “SQ3R merupakan pusaka yang sangat diperlukan untuk memahami sebuah informasi dan mengingat informasi ini lebih lama.”

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini terfokus pada pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode SQ3R terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas V SDN 1 Marancang Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2013 / 2014).

B. Identifikasi Masalah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar siswa diharapkan mampu untuk mempergunakan bahasa agar bisa berkomunikasi dengan

baik, bukan dituntut untuk lebih banyak menguasai aspek tentang bahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yang diajarkan yakni menulis, membaca, berbicara dan menyimak/mendengarkan. Empat keterampilan tersebut ditujukan agar siswa mampu memahami dan menggunakan berbagai jenis informasi.

Membaca merupakan salah satu cara memahami informasi yang tertuang dalam bentuk tulisan. Masalah utama yang muncul dalam penelitian ini adalah kurangnya keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, misalnya siswa belum mampu memahami dan menyimpulkan isi bacaan dalam beberapa kalimat. Siswa hanya mengingat apa yang dibaca tanpa memahami makna dari bacaan yang dibacanya. Sehingga hasil belajarnya juga kurang baik. Salah satu metode yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah metode *survey, question, read, recite, review* (SQ3R).

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus pada masalahnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan metode SQ3R, terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang memperoleh pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R dan siswa yang memperoleh pembelajaran membaca pemahaman tanpa metode SQ3R?
2. Bagaimana aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan metode SQ3R?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa

sekolah dasar. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode SQ3R dan siswa yang memperoleh pembelajaran tanpa metode SQ3R.
2. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2007, hlm. 207) menjelaskan bahwa “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diteliti”. Dengan desain *Control Group Pretest and Posttest*, peneliti akan meneliti dua kelompok dengan kondisi yang berbeda. Arikunto (2009, hlm. 210) menyatakan bahwa

Di dalam model ini sebelum dimulai perlakuan kedua kelompok diberi tes awal atau *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) dan pada kelompok pembandingan tidak diberi. Sesudah selesai perlakuan kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (O_2).

Dalam pelaksanaannya penelitian ini dimaksudkan untuk mencari gambaran tentang pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Gambaran diperoleh dengan cara memberikan *pretest* di awal untuk kedua kelas, kemudian kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa penerapan metode SQ3R sedangkan kelompok control tanpa metode SQ3R selanjutnya kedua kelas tersebut diberi *posttest*. Dalam hal ini, dilihat perbedaan pencapaian antara kelas eksperimen dan kelas control. Perbedaan hasil antara *pretest* dan *posttest* diasumsikan merupakan pengaruh dari *treatment*.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel tidak bebas (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel tidak bebasnya adalah keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar. Variabel bebasnya adalah penerapan metode SQ3R.

Aprilia Sari, 2014

PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi siswa, menambah pengetahuan siswa tentang penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami suatu bacaan.
2. Bagi guru, memperoleh pengetahuan mengenai metode SQ3R sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan system pembelajaran yang baik.
3. Bagi sekolah, memberikan inovasi pembelajaran juga meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa.
4. Bagi peneliti, memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran tentang metode SQ3R sehingga dapat menjadi bekal peneliti sebagai calon guru saat terjun ke lapangan.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode SQ3R terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” ini terdiri dari lima bab. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas a) latar belakang, b) indentifikasi masalah c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) metode penelitian, f) manfaat penelitian dan g) struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas a) pembelajaran bahasa Indonesia, b) membaca, c) membaca pemahaman, d) metode pembelajaran, e) metode SQ3R, f) penelitian yang relevan, g) hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas a) populasi dan sampel penelitian, b) metode penelitian, c) desain penelitian, d) definisi operasional, e) instrumen penelitian, f) proses pengembangan instrumen, dan g) teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas a) hasil penelitian, dan b) pembahasan data.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran.